terjadi diantara kaum muslim, disebabkan karena amarah yang buruk bukan karena agama, maka salah seorang dari mereka merasa tidak aman dari gangguan kawannya baik dari tangan dan lisannya, karena hal itu akan mengakibatkan kepada pembunuhan bahkan mungkin berakhir pada kekafiran, karena kebanyakan dibawa untuk sesuatu yang menghalalkan darah dan harta, oleh sebab inilah digandengakn dengan al Musyahin dalam riwayat yang lain dengan pelaku pembunuhan." Lihat kitab *Mir'at Al Mafatih Syarah Misykat Al Mashabih*, 4/340.

Jadi, kaum Muslimin sekalian, jauhilah:

1. Kesyirikan
2. Pertikaian yang bukan karena mempertahankan agama
3. Hasad dan dengki

agar kita mendapatkan ampunan dari Allah Azza wa Jalla.

Namun perlu digaris-bawahi, Nishfu Sya'ban memang memiliki keutamaan, tapi bukan berarti boleh melaksanakan amalan yang tidak disyariatkan dalam Islam. Diantara amalan tersebut

1. Mengkhususkan malam nishfu Sya'ban dengan suatu ibadah, seperti shalat alfiyah dan sebagainya. Lihat kitab *Al Majmu'* karya Imam An Nawawi (3/506) tentang pernyataan beliau bahwa shalat alfiyah adalah shalat yang bid'ah, mungkar dan buruk.
2. Mengkhususkan siangnya dengan puasa, karena hadits-hadits yang berkenaan dengannya tidak shahih dan lemah bahkan palsu. Lihat kitab *Silsilah Al Ahadits Adh Dha'ifah*, no. 2132.
3. Mengkhususkan berkumpu-kumpull pada malam nishfu Sya'ban, karena tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
4. Mengkhususkan bershadaqah yang pahalanya untuk para mayit pada malam nishfu Sya'ban, karena tidak ada contohnya dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
5. Mengkhususkan berziarah kubur dan baca Al Quran pada malam nishfu Sya'ban. Karena hadits yang berkenaan dengan hal ini, lemah sebagaimana perkataan Imam Al Baihaqy dan beliaulah yang meriwayatkan hadits tentang ini. Lihat Kitab *talbis Iblis* karya Ibnul Jauzi, hal. 429.
6. Mengkhususkan membuat makanan pada malam nishfu Sya'ban, karena tidak ada dasarnya dari Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*.
7. Meyakini bahwa malam nishfu Sya'ban adalah malam qadar, karena menyelesihi Al Quran dan riwayat-riwayat yang menerangkan tidak hal tersebut tidah shahih sebagaimana yang diterangkan oleh Syeikh Al Allamah Muhammad Amin Asy Syinqithi di dalam kitab *Adhwa' Al Bayan*, ketika menafsirkan surat Ad Dukhan ayat 1.

Semoga pembahasan ini bermanfaat, semoga amal shalih kita di bulan Sya'ban ini menjadi pemberat timbangan kebaikan kita kelak di yaumul mizan.

Penulis: Ustadz Ahmad Zainuddin, Lc.

REDAKSI

Penanggung Jawab: Agus Hasanudin. **Pembina :** Ustadz Badrusalam, Lc.. **Koordinator :** Abdul Basith. **Kontributor :** Ust. Badrusalam, Lc., Ust. Abdullah Taslim, Lc., Ust. Nuzul Dzikri, Lc., Ust. Abu Ja'far Cecep, Lc., Ust. MA.Tuasikal, Ust. Ari Wahyudi, Ust. Muhammad Irham, Mahasiswa STDIIS Jember. **Redaksi :** Eko Mas Uri R., BA., Yulian Purnama, S.Kom.. **Desainer :** Taufan Ibnu Ali, S.T. **Distribusi :** Haqiqi **Alamat Redaksi:** Yayasan Cahaya Sunnah, kompleks Masjid Al Barkah, Jl. Pahlawan, Kampung Tengah, Cileungsi, Bogor. **Informasi:** 081383245382. **Email:** alhikmah.redaksi@gmail.com

الحكمة
al hikmah
menebar hikmah dan kebaikan

Edisi 45 Tahun II, Juni 2014 | Terbit rutin setiap hari Jumat | Bacalah ketika khatib sedang tidak berkhutbah agar ibadah Jumat Anda tetap sempurna.

Perbanyak Puasa Di Bulan Sya'ban

kutipan al hikmah

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam biasa berpuasa pada bulan Sya'ban kecuali hanya sedikit hari saja (yang beliau tidak berpuasa)"

(HR. Muslim no. 1156)

Ketika memasuki bulan Sya'ban terdapat amalan yang sangat dianjurkan yaitu memperbanyak puasa, sebagaimana yang dikerjakan Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

"Usamah bin Zaid *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Wahai Rasulullah, saya belum pernah melihat engkau berpuasa pada satu bulan dari bulan-bulan lainnya sebagaimana engkau berpuasa pada bulan Sya'ban? Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* menjawab: "***Bulan itu adalah bulan yang dilupakan manusia yaitu bulan antara Rajab dan Ramadhan, dan ia adalah bulan yang diangkat di dalamnya seluruh amalan kepada Rabb semesta alam, maka aku menginginkan amalanku diangkat dalam keadaan aku berpuasa***". HR. An Nasai (420/4), Ahmad (5/201) dan lihat kitab *Silsilah Al-Ahadits ash-ashahihah* (4/1898).

'Aisyah radhiyallahu 'anha juga berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berpuasa, sampai kami katakan bahwa beliau tidak berbuka. Beliau pun berbuka sampai kami katakan bahwa beliau tidak berpuasa. Aku tidak pernah sama sekali melihat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* berpuasa secara sempurna sebulan penuh selain pada bulan Ramadhan. Aku pun tidak pernah melihat beliau

berpuasa yang lebih banyak daripada berpuasa di bulan Sya'ban". HR. Bukhari (no. 1969) dan Muslim (no. 1156). Dalam lafazh Muslim, 'Aisyah radhiyallahu 'anha mengatakan, "Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* biasa berpuasa pada bulan Sya'ban kecuali hanya sedikit hari saja (yang beliau tidak berpuasa)." (HR. Muslim no. 1156)

Beberapa penjelasan Ulama Islam

Tentang hikmah memperbanyak Puasa di Bulan Sya'ban, setelah menyebutkan pendapat-pendapat tentang hikmah diperbanyaknya puasa di bulan Sya'ban, Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* berkata: "Dan pendapat yang benar di dalam hal ini adalah apa yang disebutkan di dalam sebuah hadits yang lebih shahih dibandingkan sebelumnya, diriwayatkan oleh An Nasai dan Abu Daud dan dishahihkan oleh Ibnu Khuzaimah dar Usamah bin Zaid, beliau berkata: "Engkau pernah berkata: "Wahai Rasulullah, aku belum pernah melihatmu berpuasa dalam sebuah bulan dari bulan-bulan yang ada sebagaimana kamu berpuasa di bulan Sya'ban, kemudian beliau menjawab: "***Bulan itu adalah bulan yang dilupakan manusia yaitu bulan antara Rajab dan Ramadhan, dan ia adalah bulan yang diangkat di dalamnya seluruh amalan kepada Rabb semesta alam, maka aku menginginkan amalanku diangkat dalam keadaan aku berpuasa***". Lihat kitab *Fath Al Bary* di dalam penjelasan hadits ini.

Tentang Perbedaan riwayat Pengangkatan Amalan

Terdapat beberapa riwayat tentang diangkatnya amalan seorang hamba dan ditambah lagi dengan riwayat di atas, lalu bagaimana menggabungkannya dengan hadits yang menunjukkan bahwa amalan malam diangkat sebelum siang dan amalan siang sebelum malam?

Abu Musa Al Asy'ari *radhiyallahu 'anhu* berkata: "Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah berdiri di hadapan kita dengan mengucapkan lima kalimat: "***Sesungguhya Allah Aza wa Jalla tidak tidur, tidak pantas untuknya untuk tidur, meletakkan keadilan dan mengangkatnya, mengangkat amalan malam sebelum amalan siang dan amalan siang sebelum alaman malam***." (HR. Muslim, no 179).

Berkata An Nawawi menjelaskan hadits ini: "Para malaikat yang menjaga membawa naik amalan-amalan malam setelah selesainya di waktu pagi dan membawa naik amalan-amalan siang setelah selesai di awal malam". Lihat kitab *Al Minhaj syarah Shahih Muslim*.

Berkata Al Hafizh Ibnu Hajar *rahimahullah* tentang hadits ini: "Dan di dalam hadits ini terdapat amalan-amalan akan diangkat di akhir siang, maka barangsiapa yang pada waktu itu di dalam ketaaatan niscaya akan diberkahi di dalam rezekinya atau perbuatannya, wallahu a'lam. Dan ini juga berkonsekwensi yaitu hikmah perintah untuk selalu menjaga dan memperhatikan amalan pada waktu keduanya yaitu ketika shalat shubuh atau shalat ashar." Lihat kitab *Fath Al Bary* ketika menjelaskan hadits ini.

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "***Amalan-amalan manusia akan diperlihatkan pada setiap minggu sebanyak dua kali; hari Senin dan Kamis, maka diampuni setiap hamba yang beriman kecuali hamba yang ada diantaranya dengan saudaranya pertikaian, maka dikatakan (untuk mereka berdua): "Tinggalkan dua orang ini sampai mereka berdamai.***" HR. Muslim, no. 2565.

Kesimpulannya, amalan-amalan hamba akan diangkat:

1. Perhari dan terjadi dua kali sehari, yaitu pagi dan sore
2. Perminggu dan terjadi dua kali seminggu, yaitu hari Senin dan Kamis
3. Pertahun dan terjadi pada bulan Sya'ban.

Berkata Ibnul Qayyim *rahimahullah*: "Sesungguhnya amalan setahun akan diangkat pada bulan Sya'ban sebagaimana yang diberitahulkan oleh Ash Shadiq Al Mashduq, dan ia adalah bulan diangkatnya amalan-amalan di dalamnya dan aku suka diangkat amalanku dalam keadaan aku berpuasa. Dan diangkat amalan seminggu pada hari Senin dan Kamis sebagaimana yang disebutkan di dalam kitab *Shahih Muslim*, Dan amalan sehari diangkat pada akhirnya sebelum malam dan amalan semalaman diangkat pada akhirnya sebelum siang. Maka pengangkatan ini pada sehari semalam lebih khusus dibandingkan pengangkatan pada setahun dan jika telah sampai ajal, maka akan diangkat amalan seumur hidup seluruhnya dan ditutup buku catatan amal." Lihat kitab *Hasyiah Ibnul Qayyim*, 12/313.

Tentang Anjuran untuk selalu Istiqamah dalam Beramal terutama ketika diangkatnya amalan

Hal ini karena Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "***Maka aku suka diangkatnya amalanku dalam keadaan aku berpuasa***". Sabda ini Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* ucapkan baik ketika amalan seumur hidup diangkat bulan Sya'ban atau ketika amalan seminggu diangkat di hari Senin dan Kamis.

Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alihi wasallam* bersabda: "***Diangkat amalan-amalan (seminggu) pada hari Senin dan Kamis dan Aku suka ketika amalanku diangkat dan aku dalam keadaan berpuasa***". Hadits riwayat Tirmidzi dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Irwa' Al Ghalil*, no. 949.

Keutamaan Nishfu Sya'ban

Abu Musa Al Asy'ary *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda: "***Sesungguhnya Allah akan benat-benar melihat di malam nisfu (pertengahan) bulan Sya'ban, lali Dia mengampuni seluruh makhluk-Nya kecuali untuk seorang musyrik atau seorang musyahin***." HR. Ibnu Majah dan dishahihkan oleh Al Albani di dalam kitab *Silsilah Al Ahadits Ash Shahihah*, no. 1144.

Abu Tsa'labah *radhiyallahu 'anhu* meriwayatkan dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wasallam*, beliau bersabda: "***Jika pada malam nishfu Sya'ban, Allah melihat kepada makhluk-makhluknya, maka Dia akan mengampuni untuk seorang yang beriman dan membiarkan orang-orang kafir dan meninggalkan orang-orang yang hasad dengan hasadnya sampai mereka meninggalkannya***." HR. Al Baihaqy dan dihasankan oleh Al Albani di dalam kitab *Shahih Al Jami'*, no. 771.

Berkata Al Mubarakfury *rahimahullah* berkata: "Bertengkar dan bermusuhan dengan seorang muslim bukan karena sebab agama yang dipertengkarkan dan ini adalah permusuhan dan pertengkaran". Al Auza'iy berkata: "Yang diinginkan darinya pelaku bid'ah yang memisahkan diri dari kesatuan umat Islam".

Ath Thiby berkata: "Mungkin maksudnya adalah celaan terhadap pertikaian yang

Edisi 45 Tahun II,
Juni 2014